

Pendidikan Transformatif: Wacana dan Praktek-praktek Baiknya

Alb. Buddy Haryadi, S.J.

Otobiografi para tokoh sukses kerap menjadi bacaan inspiratif yang digemari banyak orang. Kisah orang-orang seperti Thomas A. Edison, Abraham Lincoln, Beethoven, Walt Disney atau Steve Jobs adalah beberapa dari banyak legenda hidup yang membuktikan bahwa kegagalan atau krisis dalam kehidupan bukan halangan orang untuk bangkit, tumbuh dan berhasil. Banyaknya cerita hidup bertemakan kepahlawanan “*from zero to hero*” semacam itu menjadi dasar pertanyaan-pertanyaan tentang apakah pengalaman bangkit dari keterpurukan hanya dapat dialami sebagian orang saja? Apakah pembalikan hidup yang mereka alami adalah melulu karunia dari surga dan kebaikan Allah semata?

Syukurlah bahwa para pendidik tidak berhenti pada kepercayaan seperti di atas. Jack Mezirow (1923-2014), seorang profesor bidang pendidikan di Columbia University, New York, menggagas pandangannya tentang pembelajaran transformatif (*transformative learning*) dengan berlatar belakang kesadaran bahwa manakala orang mengalami krisis hidup, mereka akan berhadapan dengan dilema nilai-nilai hidup. Pada saat itu, keyakinan-keyakinan mereka yang lama sebelumnya mereka hidupi dipertanyakan dan mereka menemukan adanya nilai-nilai hidup baru yang mereka anggap lebih berharga dan pantas untuk dihayati. Apabila nilai-nilai baru sungguh dipeluk dan yang lama dilepaskan, mereka disebut mengalami perubahan hidup.¹ Mezirow meyakini bahwa apabila pengalaman krisis atau transisional semacam itu dapat diciptakan dalam momen-momen pembelajaran akan memberikan inspirasi dan kesempatan pada para pembelajar untuk mengalami lompatan hidup layaknya yang dialami tokoh-tokoh besar yang mengubah sejarah seperti di atas. Atas dasar itulah pembelajaran transformatif digagas dan dipikirkan sebagai suatu sistem pendidikan. Di dalamnya peserta didik perlu mengalami kedalaman pemahaman akan realitas yang dipandang sama pentingnya dengan kedalaman pemahaman teoritis yang sebelumnya umum lebih dominan dihargai. Peserta didik didorong, bahkan diskenariokan untuk berjumpa dengan realitas demi memberikan kesempatan bagi mereka mengalami



www.brandeis.edu

pengalaman krisis atau transisional dan memotivasi mereka untuk melakukan transformasi. Penciptaan momen-momen krisis ini menjadi salah satu elemen penting yang tidak boleh tidak ada dalam sistem pendidikan yang mengedepankan pembelajaran transformatif.

Mezirow tidak sendirian berdiri dalam kepercayaan akan pendidikan transformatif. Banyak pemikir dalam dunia pendidikan yang percaya bahwa sistem pendidikan tidak cukup hanya memungkinkan orang untuk sampai pada tahu belaka (*what students know*), tetapi perlu sampai memberikan kepercayaan dan kesanggupan peserta didik untuk menjadi apa atau siapa mereka seperti yang mereka sendiri dambakan (*who they become*).² Pendidikan transformatif adalah cara mendidik yang memberi kuasa kepada peserta didik untuk mendidik dirinya sendiri melalui pengalaman-pengalaman yang berhadapan dengan realitas-realitas. Nilai-nilai dan keutamaan yang dihargai bukan hanya pencapaian prestasi demi prestasi, melainkan juga kreativitas, kesanggupan, jiwa besar dan pengorbanan.

St. Ignasius Loyola adalah orang yang juga mengalami jatuh bangun melepaskan nilai-nilai lama demi memeluk nilai-nilai baru. Sejak pertobatannya di Puri Loyola, ia mengalami peziarahan panjang yang terefleksikan dalam Latihan Rohani (LR) tulisannya. Latihan Rohani tidak diintensikan menjadi buku bacaan biasa, melainkan suatu panduan memberikan pendampingan retreat dan cara berdoa yang memang dimaksudkan agar dapat dibagi dan diajarkan kepada orang lain agar ia mengalami perubahan hidup seperti yang dialami Ignasius. Spiritualitas Ignasian dan tradisi pendidikan Yesuit bersumber dari LR yang sama. Keduanya memberikan perhatian pada pembentukan manusia dan mengarahkan manusia

yang sama untuk menginginkan apa yang lebih luhur untuk kehidupan. Mengikuti catatan-catatan tersebut, dapat dimengerti idealisme pendidikan transformatif sesungguhnya bukanlah hal yang baru dalam tradisi pendidikan Yesuit.

Perhatian pada pertumbuhan kemanusiaan beserta keunggulannya dalam Spiritualitas Ignasian bersesuaian dengan semangat zaman yang dialami Ignasius semasa hidupnya, yakni perhatian besar kepada semangat dan kualitas kemanusiaan dalam gerakan humanisme renaissans. Humanisme Ignasian bersama dengan pandangan-pandangan serupa, baik yang muncul dalam era yang sama maupun yang lahir kemudian, saling belajar dan memperkaya satu sama lain. Pendidikan transformatif adalah salah satu buah mutakhir dari perkembangan kesadaran pendidikan karakter yang tak lelah memperbaharui diri. Meski pun ada banyak hal yang diakui sebagai gagasan-gagasan segar dalam sistem pendidikan modern, pendidikan transformatif berakar dari paradigma yang asal muasalnya dapat ditemukan dan didekatkan dengan bagian dari identitas dan kekhasan karya pelayanan pendidikan Ignasian. Membaca ulang pendidikan transformatif dari kacamata Spiritualitas Ignasian bukan upaya untuk sekadar setia pada akar formasi dan identitas kerohanian Ignasian, tetapi juga merupakan upaya untuk menyegarkan pandangan-pandangan, mencari cara-cara baru serta aktualisasinya dalam karya pendidikan tinggi yang tengah ditekuni.

Secara khusus, perhatian dan kajian Pedagogi Ignasian (PI) perlu diberi perhatian. PI perlu diciptakan sebagai suatu kepercayaan (*belief*) yang diyakini seluruh elemen dalam universitas sehingga orang tidak terjebak pada sistematika atau metode belaka, melainkan menjadikan PI sebagai paradigma dalam mengajar serta bertindak. Utamanya, diperlukan refleksi kritis dengan beberapa pertanyaan : Apakah PI memampukan orang untuk berubah secara radikal? Dan apakah para pendidik percaya bahwa PI merupakan instrumen yang membantu peserta didik untuk dapat tumbuh secara penuh sebagaimana ia percaya bahwa PI dapat sama membantu dirinya tumbuh penuh?

Jurnal Spiritualitas Ignasian edisi Juli 2015 melanjutkan refleksi dan kajian Spiritualitas Universitas dengan mengambil tema **Pendidikan Transformatif**. Tulisan-tulisan yang dikumpulkan dalam edisi ini berupaya memberikan penjelasan dan tanggapan kritis pada pengertian pendidikan transformatif yang diketahui pada umumnya, menjelaskan dan memberikan pandangan kritis atas Pedagogi Ignasian serta praktik-praktiknya, memetakan persoalan terkait dengan praktik-praktik Pedagogi Ignasian yang telah dilakukan, khususnya di lingkungan Universitas Sanata Dharma dan memberikan gambaran tentang idealisme Pedagogi Ignasian.

Para pendidik membagikan pula refleksi kepercayaan mereka bahwa pendidikan yang mengarahkan orang pada perubahan bukanlah idealisme belaka. Mereka adalah orang-orang yang menemukan dalam pengalaman konkret mereka sendiri bagaimana dalam proses pembelajaran baik yang diajar dan yang mengajar sama-sama potensial untuk terus diubah. Penelitian pada praktek-praktek baik yang dilakukan dalam tradisi pendidikan Yesuit, dalam hal ini program *Live-in* dan *examen* di kolese-kolese dibagikan dengan maksud memberikan gambaran riil

bagaimana Latihan Rohani diterjemahkan dalam pengalaman belajar-mengajar dengan segala manfaat dan tantangannya. Akhirnya, ulasan tentang diskresi atau weweka Ignasian dapat memberi inspirasi tentang bagaimana pendidikan transformatif membutuhkan kesatuan perspektif transformasi³ yang beranjak dari perubahan pengertian-pengertian, orang diajak merevisi nilai-nilai yang dianut atau dipercayanya dan selanjutnya rela pula mengubah kebiasaan-kebiasaannya.

Endnotes

1. Meskipun ada beberapa nama pemikir lain dalam teori pembelajaran transformatif, namun nama Jack Mezirow diidentifikasi sebagai penggagas perdana teori tersebut. Secara khusus, Mezirow menempatkan pembelajaran transformatif dalam ranah pendidikan orang dewasa. Artinya, ia tidak pernah mempertimbangkan teorinya untuk ditempatkan dalam pendidikan dasar dan sekolah menengah. Bdk. Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass dan Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey Bass.
2. Kevin P. Quinn, S.J., *Engaged, Integrated, Global : Jesuit Higher Education in the 21st Century*, 2013, hal 2.
3. Clark, M.C. & Wilson, A.L. (1991). *Context and Rationality in Mezirow's Theory of Transformational Learning*. *Adult Education Quarterly*. 41 (2), 75-91.